



**REPRESENTASI FENOMENA SOSIAL PADA *SETTING* FILM  
“*SELAMAT SIANG, RISA!*”**

**SKRIPSI**

**OLEH :**

**AMELIA PUTRI NURYANTI**

**NIM 130110401056**

**PROGRAM STUDI TELEVISI DAN FILM  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS JEMBER**

**2018**



**REPRESENTASI FENOMENA SOSIAL PADA *SETTING* FILM**

***“SELAMAT SIANG, RISA!”***

**SKRIPSI**

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Televisi dan Film (S1) dan mencapai gelar sarjana

**OLEH :**

**AMELIA PUTRI NURYANTI**

**NIM 130110401056**

**PROGRAM STUDI TELEVISI DAN FILM**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA**

**UNIVERSITAS JEMBER**

**2018**

**PERSEMBAHAN**

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

*Kedua orang tua saya,  
Sosianto dan Ida Nurhayati*



**MOTTO**

*“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri.”*

*(QS. AR-RA'D, 13: 11)*

*“Barang Siapa yang membantu kebutuhan saudaranya, maka Allah akan memenuhi kebutuhannya. Barang siapa membebaskan seorang muslim dari suatu kesulitan, maka Allah akan dari kesulitan pada hari kiamat. Dan barang siapa menutupi aib seorang muslim, maka Allah akan menutupi aibnya pada hari kiamat kelak.”*

*(HR. Muslim no.4677)*

**PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Amelia Putri Nuryanti

NIM : 130110401056

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul **REPRESENTASI FENOMENA SOSIAL PADA SETTING FILM “SELAMAT SIANG, RISA!”** adalah benar-benar hasil karya sendiri. Kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 2018

Yang Menyatakan,

(Amelia Putri Nuryanti)

NIM 130110401056

**SKRIPSI**

**REPRESENTASI FENOMENA SOSIAL PADA *SETTING* FILM**

***“SELAMAT SIANG, RISA!”***

Oleh :

Amelia Putri Nuryanti

NIM 130110401056

Pembimbing

Dosen pembimbing Utama

: Drs. Hary Kresno Setiawan, M.M.

Dosen pembimbing Anggota

: Drs. A Lilik Slamet Raharsono, M.A

**PENGESAHAN**

Skripsi berjudul Representasi Fenomena Sosial Pada *Setting* film “*Selama Siang, Risa!*” telah diuji dan disahkan pada :

Hari, tanggal :

Tempat : Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember

Tim Penguji

Ketua,

Sekretaris,

Drs. Hary Kresno Setiawan, M.M

NIP. 195702251988021001

Drs. A Lilik Slamet Raharsono, M.A.

NIP. 195901251988021001

Penguji 1,

Penguji 2,

Soekma Yeni Astuti, S.Sn. M.Sn.

NIP. 198011282014042001

Panakajaya Hidayatullah, S.Sn., MA

NIP. 760017069

**Mengesahkan**

**Dekan,**

Prof. Dr. Akhmad Sofyan, M.Hum.

NIP. 196805161992011001

## RINGKASAN

**Representasi Fenomena Sosial Pada *Setting* Film "Selamat Siang, Risa!" ;**  
Amelia Putri Nuryanti; 130110401056; 76 lembar; Program Studi Televisi dan  
Film Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember.

Latar dalam sebuah film dapat menggambarkan suatu peristiwa dimana penonton dapat mengetahui situasi, masalah sosial, dan keadaan yang terjadi pada sebuah film. Penelitian yang dilakukan membahas tentang peran *setting* yang dapat merepresentasikan fenomena sosial pada film *Selamat Siang, Risa!*. Film *Selamat Siang, Risa!* menceritakan seorang perempuan bernama Risa yang menolak gratifikasi karena didikan dari keluarga untuk bekerja dengan jujur. Kecurangan korupsi terjadi sejak tahun 70-an pada saat krisis ekonomi ketika Pak Woko, Ayah Risa sedang bekerja sebagai penanggung jawab gudang di kantornya. Sejak saat itu, Pak Woko mengajarkan Risa untuk bersikap jujur ketika bekerja sebagai bentuk untuk menghentikan kecurangan korupsi yang dilakukan oleh oknum tertentu. Oleh karena itu penelitian yang dilakukan untuk menganalisis *setting* dalam merepresentasikan fenomena sosial pada film *Selamat Siang, Risa!*.

Jenis penelitian deskriptif kualitatif. Menggunakan aspek *setting* yang terbagi menjadi tiga unsur, yaitu latar tempat, latar waktu, latar sosial, dan *setting* akan dikaji menggunakan kajian semiotik yang dikemukakan oleh Charles Sanders Peirce untuk menganalisis tanda pada *setting*, terdiri dari objek, representant, dan interpretant, agar dapat ditentukan ikon, indeks, simbol, pada *setting* film untuk merepresentasikan fenomena sosial sehingga deskripsi yang dijelaskan peneliti lebih jelas. Tujuan penelitian untuk mengetahui *setting* dapat merepresentasikan fenomena sosial dalam film *Selamat Siang, Risa!*. Metode pengumpulan data diperoleh secara langsung dari pengamatan terhadap film *Selamat Siang, Risa!* berupa rangkaian *shot* (gambar) dari video film. Sehingga data dapat dikumpulkan dan dianalisis. Teknik pengumpulan data yang dilakukan

dalam penelitian ini adalah observasi, dokumen dan studi pustaka. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa adanya fenomena tindak kecurangan korupsi, seperti gratifikasi dan pungutan liar sudah terjadi sejak tahun 70-an saat krisis ekonomi dan masih berlangsung hingga saat ini.



## SUMMARY

**The Representation of Social Phenomena in the Setting of “*Selamat Siang, Risa!*” Film;** Amelia PutriNuryanti; 130110401056; 76 pages; Television and Film Study Program, Faculty of Humanities, Universitas Jember.

A film setting can describe an event in which the audience can find out the situation, social problems, circumstances occurred in a film. The research conducted examined the setting role that could represent the social phenomena in the *Selamat Siang, Risa!* Film. It told about a woman named Risa who refused gratification because of the education from her family to work honestly. Corruption fraud occurred since the 70s during the economic crisis when Pak Woko, Risa's father, was working as the person in charge of the warehouse in his office. Thenceforth, Pak Woko taught Risa to be honest while working to put an end to the corruption fraud committed by certain individuals. Hence, the research conducted was to analyze the setting in representing social phenomena in the *Selamat Siang, Risa!* Film.

This research was classified as descriptive qualitative analysis. It used setting aspect divided into three elements that comprised of place setting, time setting and social setting. Besides, the setting was reviewed by using semiotics study proposed by Charles Sanders Peirce to reveal sign on setting. This theory consists of object, representant, and interpretant to identify the icons, indexes, and symbols in a film setting as the representation of social phenomena presented, thus the description provided was more detail. This objective of the study was to clarify that setting might represent social phenomena on *Selamat Siang, Risa!* Film. The data collection method was obtained directly through observation to the *Selamat Siang, Risa!* Film of shot (image) sequences to be categorized and analyzed. It was conducted by doing observation, documentation, and literature review. As regard to the data collected, the result of this study concluded that

there was a corruption fraud phenomenon, such as gratification and illegal fees occurred since 70's while economic crisis and still existed until now.



## PRAKATA

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT, atas segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir yang berjudul Representasi Fenomena Sosial Pada *Setting* Film “*Selamat Siang, Risa!*”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Televisi dan Film Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan terimakasih kepada :

1. Rektor Universitas Jember, Drs. Muhammad Hasan, M.Sc. Ph.D.
2. Dekan Fakultas Ilmu Budaya, Prof. Dr. Akhmad Sofyan, M.Hum.
3. Kaprodi Televisi dan Film juga sebagai pembimbing kedua saya, Drs. A. Lilik Slamet Raharsono, M.A. yang telah meluangkan waktu tenaga dan pikiran, serta memberikan perhatian dan motivasi dalam menuntun peneliti menyelesaikan skripsi ini.
4. Dosen pembimbing utama, Drs. Hary Kresno Setiawan, M.M. yang telah meluangkan waktu tenaga dan pikiran, serta memberikan perhatian dan motivasi dalam menuntun peneliti menyelesaikan skripsi ini.
5. Dosen penguji I, Soekma Yeni Astuti, S.Sn. M.Sn. dan dosen penguji II, Panakajaya Hidayatullah S.Sn.,MA. Yang telah meluangkan waktu dan tenaga dalam memberikan pengetahuan sehingga skripsi ini menjadi lebih baik.
6. Seluruh dosen Program Studi Televisi dan Film, telah membimbing dan memberikan ilmu selama masa perkuliahan sampai pada titik akhir.
7. Ibu dan Ayah, Ida Noerhayati dan Sosianto, yang selalu memberi motivasi dan semangat bagi saya dalam menyelesaikan tugas akhir.
8. Nenekku, Riyani, Terimakasih selalu mendoakan agar skripsi bisa berjalan dengan lancar.
9. Adikku, Dinda Maulidiyah, Terimakasih telah memberikan dukungan untuk segera menyelesaikan tugas akhir dengan cepat.

10. Masku, Rendra Dzulqarnain. Terimakasih selalu memberikan motivasi dan semangat selama mengerjakan tugas akhir.
11. Sahabat seperjuangan, Ardiyah Nurjannah, Selly Kurniawan, Dessy Chrisma Sarie, Wahyu Nur Indah Sari. Terimakasih telah memberi semangat dan menghibur ketika lelah dalam menyelesaikan tugas akhir.
12. Teman-teman jurusan Televisi dan Film khususnya angkatan 2013.

Peneliti juga menerima kritik dan saran yang bersifat positif demi kesempurnaan Tugas Akhir ini. Akhirnya peneliti berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, 2018

Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	ii
HALAMAN MOTTO .....	iii
HALAMAN PERNYATAAN .....	iv
HALAMAN BIMBINGAN.....	v
HALAMAN PENGESAHAN .....	vi
RINGKASAN.....	vii
SUMMARY .....	ix
PRAKATA .....	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR BAGAN .....	xvi
<b>BAB 1. PENDAHULUAN</b>	
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Rumusan Masalah .....	4
1.3. Tujuan penelitian.....	4
1.4. Manfaat Penelitian.....	4
<b>BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1. Penelitian Terdahulu .....	5
2.2. Kajian Teori.....	6
2.2.1. <i>Setting</i> .....	6
2.2.2. Kajian Semiotik Charles Sanders Peirce .....	8
2.2.3. Film.....	10
2.2.4. Film <i>Selamat Siang, Risa!</i> .....	12
2.2.5. Representasi .....	14
2.2.6. Fenomena Sosial.....	16
2.3. Kerangka Konseptual.....	19
<b>BAB 3. METODE PENELITIAN</b>	
3.1. Pendekatan Penelitian .....	21
3.2. Tempat dan Waktu Penelitian .....	22
3.3. Situasi Sosial .....	22
3.4. Desain Penelitian.....	22
3.5. Teknik dan Alat Perolehan Data.....	23
3.5.1. Teknik Perolehan Data.....	23
3.5.2. Alat Perolehan Data.....	24
3.6. Teknik Penyajian Data .....	24
<b>BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	
4.1. Sinopsis Film <i>Selamat Siang, Risa!</i> .....	26
4.2. Penataan <i>Setting</i> Dalam Film <i>Selamat Siang, Risa!</i> .....	27
4.3. Representasi Fenomena Sosial Pada <i>Setting</i> Film <i>Selamat Siang, Risa!</i> .....	33

**BAB 5. PENUTUP**

<b>5.1. Kesimpulan .....</b>	<b>53</b>
<b>5.2. Saran .....</b>	<b>54</b>

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>55</b>
-----------------------------	-----------



**DAFTAR GAMBAR**

Gambar 4.1 Adegan Penyuapan .....	29
Gambar 4.2 Ketegasan Risa menolak Suap. ....	29
Gambar 4.3 Jabatan Risa.....	31
Gambar 4.4 Pak Woko melihat praktek suap.....	31
Gambar 4.5 Adegan Pungli .....	31
Gambar 4.6 <i>Scene</i> Dampak Korupsi.....	33
Gambar 4.7 Sikap Tegas Risa .....	34
Gambar 4.8 Nama meja dan jabatan Risa .....	35
Gambar 4.9 Adegan Penyuapan .....	36
Gambar 4.10 Pak Woko ditawari Rekan kerjanya melakukan gratifikasi .....	38
Gambar 4.11 Bukti Suap.....	40
Gambar 4.12 Pak Woko keberatan melakukan gratifikasi.....	41
Gambar 4.13 Rayuan Koh Abeng.....	42
Gambar 4.14 Pak Woko tidak menerima uang suap Koh Abeng.....	42
Gambar 4.15 Pak Woko mengembalikan uang suap Koh Abeng .....	43
Gambar 4.16 Toples beras kosong dirumah Pak Woko.....	44
Gambar 4.17 Sisa uang di kotak uang milik Bu Niken Istri Pak Woko .....	45
Gambar 4.18 Foto keluarga Risa .....	46
Gambar 4.19 Risa teringat apa yang pernah diajarkan keluarganya .....	47
Gambar 4.20 Risa mengembalikan uang suap Rekan kerjanya .....	47
Gambar 4.21 Risa menolak tawaran untuk melakukan gratifikasi .....	48
Gambar 4.22 Adegan Pungli .....	50
Gambar 4.23 Polisi melihat ke arah Risa .....	50
Gambar 4.24 Risa memandang polisi dengan kesal .....	51

**DAFTAR BAGAN**

Bagan 2.1 Kerangka Konseptual .....	20
Bagan 4.1 Proses semiosis Charles S. Peirce .....	35
Bagan 4.2 Proses semiosis Charles S. Peirce .....	37
Bagan 4.3 Proses semiosis Charles S. Peirce .....	38
Bagan 4.4 Proses semiosis Charles S. Peirce .....	40
Bagan 4.5 Proses semiosis Charles S. Peirce .....	43
Bagan 4.6 Proses semiosis Charles S. Peirce .....	45
Bagan 4.7 Proses semiosis Charles S. Peirce .....	48
Bagan 4.8 Proses semiosis Charles S. Peirce .....	51

## BAB 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Latar adalah segala keterangan, petunjuk, atau pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra (Panuti-Sudjiman dalam Sugihastuti dan Suharto, 2010:54). Berdasarkan perincian tersebut, Hudson (1963) membedakan latar menjadi dua, yaitu latar sosial dan latar fisik/material, yang termasuk latar fisik/material adalah tempat, waktu, dan alam fisik di sekitar tokoh cerita, sedangkan yang termasuk latar sosial adalah penggambaran keadaan masyarakat atau kelompok sosial tertentu, kebiasaan-kebiasaan yang berlaku pada suatu tempat dan waktu tertentu, pandangan hidup, sikap hidup, adat istiadat, dan sebagainya yang melatari sebuah peristiwa. Latar fisik yang menimbulkan dugaan atau tautan pikiran tertentu disebut latar spiritual (Panuti-Sudjiman dalam Suharto dan Sugihastuti 2010:55). Latar dalam sebuah film dapat menggambarkan suatu peristiwa dimana penonton dapat mengetahui situasi, masalah sosial, dan keadaan yang terjadi pada sebuah film.

*Setting* atau latar merupakan unsur dari *mise en scene* yang tak kalah penting dalam sebuah film. *Setting* harus mampu meyakinkan penonton jika film tersebut tampak sungguh-sungguh terjadi pada lokasi dan waktu sesuai konteks ceritanya (Pratista, 2017:98). Fungsi utama *setting* adalah sebagai penunjuk ruang dan waktu serta juga berperan memberikan informasi yang kuat untuk mendukung cerita filmnya. *Setting* juga mampu membangun *mood* sesuai dengan tuntutan cerita (Pratista, 2017:101). Peran *setting* dalam sebuah film sangat penting karena memberi petunjuk ruang dan waktu bagi penonton dimana peristiwa tersebut terjadi juga dapat mendukung unsur naratif dalam sebuah film.

Film *Selamat Siang Risa!* menceritakan fenomena sosial yang terjadi di Indonesia pada tahun 70-an. Krisis ekonomi melanda berbagai sektor dan berimbas pada ketersediaan bahan pangan. Tahun 70-an menjadi masa yang sulit bagi rakyat kecil dan menguntungkan oknum tertentu. Tahun 70-an menjadi suatu

masa dimana korupsi sudah dikenal di dalam masyarakat. Tahun 70-an sudah banyak oknum yang bertindak curang demi keuntungan diri sendiri, sedangkan masih banyak rakyat kecil yang sulit mendapatkan bahan pangan untuk kebutuhan sehari-hari. Hingga saat ini, masih banyak korupsi yang terjadi. Misalnya, adanya pungutan liar yang dilakukan oleh seorang polisi, gratifikasi yang masih terjadi dalam skala kecil seperti dalam Film *Selamat Siang, Risa!*

Menurut KBBI 2008, Fenomena adalah hal-hal yang dapat disaksikan dengan pancaindera, dan dapat diterangkan serta dinilai secara ilmiah. Sedangkan sosial adalah berkenaan dengan masyarakat (KBBI, 2008: 407&1371). Menurut Ronald Freedman sosial adalah sekelompok orang yang telah menjadi satu kesatuan wilayah, fungsional dan kultural. Maksudnya bahwa selain sebagai suatu unit (kesatuan) sosial yang menempati suatu daerah geografis yang dapat ditentukan dan juga sebagai suatu kesatuan yang para anggotanya diikat oleh ikatan-ikatan ketergantungan satu sama lain (Soleman B. Taneko dalam Eva Kharisma, 2016: 41). Fenomena sosial dapat diartikan ketergantungan satu sama lain demi keuntungan diri sendiri dan dapat merugikan orang lain.

Pengertian tersebut dapat diartikan bahwa, Fenomena Sosial adalah kondisi dimana manusia menganggap segala hal yang dialaminya adalah sebuah kebenaran absolut. Padahal, hal itu sebenarnya adalah kebenaran semu yang dibuat melalui simulasi simbol-simbol, kode-kode yang dicitrakan sedemikian dari sebuah objek yang benar (Kharisma, 2016: 40) Fenomena sosial yang terjadi pada film *Selamat Siang, Risa!* merupakan suatu gambaran fenomena sosial yang saat ini terjadi di masyarakat, terutama di Indonesia. Fenomena sosial yang ada dalam film ialah adanya gratifikasi dan pungutan liar, yang hingga saat ini sangat meresahkan masyarakat, karena tindak kecurangan dari oknum tertentu.

Representasi tahun 70-an dalam film *Selamat Siang Risa!* disajikan melalui penataan *setting*. Properti yang digunakan dalam film terkesan klasik, terlihat dari properti yang digunakan, terutama penggunaan uang lama sebagai alat transaksi pada masa itu, suasana di dalam rumah Pak Woko, Ayah Risa yang masih terkesan klasik. Penataan *setting* seperti itu menggambarkan suasana tahun 70-an.

Fenomena sosial yang terjadi pada tahun 70-an dalam film *Selamat Siang, Risa!* adanya oknum yang bertindak curang saat krisis ekonomi menggunakan berbagai cara agar tetap mendapat keuntungan. Juragan beras yang bernama Koh Abeng berusaha menyewa kantor milik Pak Woko untuk digunakan sebagai tempat menimbun beras. Properti yang digunakan adalah beberapa lembar uang kertas lama pada masa itu untuk menunjukkan bahwa fenomena sosial krisis ekonomi sudah terjadi pada tahun 70-an.

Fenomena sosial krisis ekonomi masa *modern* dalam film *Selamat Siang, Risa!* ketika Risa sudah tumbuh dewasa dan sudah bekerja dalam suatu perusahaan serta adanya perubahan suasana kota beberapa tahun kedepan, terlihat dari penataan *setting* didalam kantor Risa. *Setting* lokasi pada saat Risa berjalan di tengah kota, adanya polisi sedang melakukan pungutan liar pada seorang pengendara kendaraan bermotor. Representasi *setting* hiruk-pikuk perkotaan dalam film yang sedang diteliti menunjukkan fenomena sosial korupsi hingga saat ini masih melekat pada kehidupan masyarakat.

Alasan peneliti memilih film “*Selamat Siang, Risa!*” sebagai bahan kajian, yaitu karena penataan *setting* pada film ini dapat merepresentasikan fenomena sosial yang terjadi. Masalah yang ada pada film tersebut adalah masalah yang terjadi akibat krisis ekonomi yang sedang dihadapi masyarakat pada tahun 70-an, dan masih berlangsung hingga saat ini. Komposisi yang harmonis dalam penataan *setting* pada film *Selamat Siang Risa!* mampu memberikan gambaran mengenai fenomena sosial kala itu. Objek kajian dianalisis peneliti melalui *setting*, karena disajikan secara sinematik, dan memiliki wujud untuk dibuktikan.

## 1.2 Rumusan Masalah

Dari paparan latar belakang di atas, penulis mengambil rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana *setting* pada film *Selamat Siang, Risa!* dalam merepresentasikan fenomena sosial?
2. Bagaimana fenomena sosial dalam film *Selamat Siang, Risa!* direpresentasikan dalam sebuah tanda menurut konsep semiotika Peirce?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan, tujuan penelitian yang ingin dicapai yaitu untuk mengetahui bagaimana penataan *setting* dapat merepresentasikan fenomena sosial pada film *Selamat Siang, Risa!*.

## 1.4 Manfaat Penelitian

- 1.4.1 Bagi Peneliti, penelitian ini mampu membuka pemikiran peneliti tentang bagaimana *setting* dalam film mampu merepresentasikan fenomena sosial merupakan hasil dari salah satu karya yang selama ini dipelajari dalam perkuliahan memiliki makna yang mendalam. Ilmu dalam bidang Televisi dan Film juga dapat diamati dari segi manapun sesuai dengan ilmu yang telah dikuasai.
- 1.4.2 Bagi Program Studi Televisi dan Film, Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dibidang akademik, yaitu sebagai salah satu sumbangsih bagi perkembangan ilmu Televisi dan Film.
- 1.4.3 Bagi Pembaca, Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana *setting* dapat merepresentasikan masalah yang terjadi pada sebuah film.

## BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Penelitian Terdahulu

Tinjauan pustaka meliputi hasil-hasil penelitian terdahulu, berkaitan dengan masalah yang dibahas, kajian teori, dan kerangka konseptual. Sebuah referensi menjadi sangat penting bagi peneliti untuk melakukan penelitian dan mengembangkan dari penelitian terdahulu. Referensi dimaknai sebagai informasi yang digunakan sebagai landasan untuk menjadi tolak ukur. Penelitian terdahulu menjadi acuan penulis untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki.

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Imam Saputra, mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul "*Analisis Wacana Perlawanan Korupsi Dalam Film "Selamat Siang, Risa!" Karya : Ine Febriyanti*" tahun 2016. Penelitian "*Analisis Wacana Perlawanan Korupsi Dalam Film "Selamat Siang, Risa!" Karya : Ine Febriyanti*" membahas tentang analisis wacana yang dikembangkan oleh Teun. A. Van Dijk. Analisis wacana model Teun A. Van Dijk memiliki tiga dimensi yang menjadi objek penelitiannya, yaitu dimensi teks, kognisi sosial, dan juga konteks sosial. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah teori yang digunakan. Penelitian yang digunakan oleh Muhammad Imam Saputra menggunakan teori analisis wacana yang dikembangkan oleh Teun A. Van Dijk.

Penelitian yang dilakukan oleh Dewi Puspita Sari Lantu, mahasiswa Program Studi Televisi dan Film, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, dengan judul "*Analisis Representasi Budaya Lokal Banyumas Melalui Mise en Scene dan Dialog dalam Film Sang Penari*" tahun 2017. Penelitian Dewi Puspita Sari Lantu membahas tentang representasi budaya lokal Banyumas melalui *mise en scene* dan dialog menggunakan teori antropologi yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat untuk melihat unsur-unsur budaya. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Analisis yang dilakukan dengan cara pemaparan secara deskriptif *scene*, *mise en scene* dan dialog.

Penelitian yang dilakukan oleh Arif Jainuri, mahasiswa Program Studi Televisi dan Film, Universitas Jember, dengan judul “*Kontruksi Estetis Interaksi Manusia dengan Simbol-Simbol Negara dari Aspek Mise en Scene Pada Film Tanah Surga Katanya*” tahun 2016. Penelitian Arif Jainuri membahas tentang kontruksi estetis interaksi manusia dengan simbol negara pada film *Tanah Surga Katanya*. Jenis penelien yang digunakan adalah kualitatif. Aspek-aspek yang membangun kontruksi estetis dikaji dari aspek *mise en scene* dengan teori estetika A.A.M Djelantik sebagai teori untuk membedah kontruksi estetis.

## 2.2 Kajian Teori

Teori merupakan ilmu yang lebih tinggi tingkatannya dari hipotesis. Teori merupakan landasan ilmu yang telah teruji kebenarannya. Namun teori masih mungkin untuk dikoreksi dengan teori baru yang lebih tepat (Hardani,*dkk*,2013-2014: 3.8). Keberadaan teori dalam penelitian berguna sebagai pondasi dasar dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Teori yang digunakan harus teruji kebenarannya, dan mampu memberikan pemahaman yang jelas.

### 2.2.1 *Setting*

#### a. Definisi *Setting*

Latar atau *setting* yang disebut sebagai landasan tumpu, menyoran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Latar memberi pijakan cerita secara konkret dan jelas (Nurgyantoro, 2007 dalam Santoso, 2010). Latar meliputi penggambaran lokasi geografis, termasuk topografi, pemandangan, sampai pada perincian perlengkapan sebuah ruangan pekerjaan atau kesibukam sehari-hari para tokoh waktu berlakunya kejadian, masa sejarah-nya, musim terjadinya lingkungan agama, moral, intelektual, sosial, dan emosional para tokoh (Kenney, 1966 dalam Sugihastuti dan Suharto, 2013:54). Adanya penataan *setting* di dalam sebuah film sangatlah penting karena selain sebagai penunjuk ruang dan waktu, juga dapat merepresentasikan suatu fenomena sosial.

Menurut Nurgyantoro (2007), unsur latar dapat dibedakan kedalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial.

#### 1) Latar Tempat

Latar tempat menyoroti pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas. Penggunaan latar tempat dengan nama-nama tertentu haruslah mencerminkan, atau paling tidak tak bertentangan dengan sifat dan keadaan geografis tempat yang bersangkutan.

#### 2) Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah “kapan” tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah. Latar waktu menjadi amat koheren dengan unsur cerita yang lain. Ketipikalan unsur waktu dapat menyebabkan unsur tempat menjadi kurang penting, khususnya waktu sejarah yang berskala nasional.

#### 3) Latar Sosial

Latar sosial menyoroti pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks. Ia dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap, dan lain-lain yang tergolong spiritual.

*Setting* berperan sangat penting dalam sebuah film. *Setting* pada film *Selamat Siang, Risa!* dapat merepresentasikan fenomena sosial yang terjadi, masalah korupsi yang terjadi dalam film *Selamat Siang, Risa!* saat ini masih ada di sekitar kita dan sangat meresahkan masyarakat, terutama masalah yang terjadi di Indonesia. Tindak kecurangan dari oknum tertentu demi keuntungan diri sendiri masih ada hingga saat ini dalam kehidupan masyarakat kita.

### 2.2.2 Kajian Semiotik Charles Sanders Peirce

Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda (*sign*), fungsi tanda, dan produksi makna. Tanda merupakan sesuatu yang bagi seseorang berarti sesuatu yang lain (Mustansyir, 2011: 38). Peirce menegaskan bahwa kajian tentang tanda dihubungkan dengan tiga hal, yakni *ground*, *object*, *interpretant* (Mustansyir, 2011: 37). Pembahasan pemikiran Peirce tentang tanda mencakup bidang kajian yang luas yang dinamakannya dengan istilah semiotika. (Mustansyir, 2011: 157). Tanda menunjuk pada pada seseorang, yakni tercipta di benak orang tersebut suatu tanda yang setara, atau barang kali suatu tanda yang lebih berkembang. Tanda yang diciptakannya dinamakan interpretant dari tanda yang pertama. Tanda itu menunjukkan sesuatu, yakni objeknya (Peirce, 1998 dalam Mustansyir, 2011: 192). Tanda merupakan sesuatu yang terdiri pada sesuatu yang lain atau menambah dimensi yang berbeda pada sesuatu, dengan memakai apa pun yang dapat dipergunakan untuk mengartikan sesuatu hal lainnya. Pemikiran Peirce tentang tanda (*sign*) memiliki dua pemaknaan yang berbeda, yaitu *sign-action* mengacu pada *semiosis* dan *sign-object* mengacu pada *representament*. *Semiosis* adalah tindakan dari sebuah tanda atau tanda dalam tindakan, yaitu tanda dalam proses (Deledalle, 2002 dalam Mustansyir, 2011: 192). Objek tanda menurut Peirce ada tiga, yaitu:

#### 1. *Representament*

*Representament* adalah suatu bentuk pelayanan objek untuk menghadirkan kembali objek tersebut pada pikiran. *Representament* menurut Peirce tidak dapat berdiri sendiri, karena selalu berelasi dengan *object* dan *interpretant*. *Representament* dalam relasi triadis ini berkedudukan sebagai subjek yang menggantikan suatu objek melalui proses memahami dan menafsirkan (*interpretant*). *Representament* menentukan penafsiran suatu objek untuk berhubungan dengan relasi triadis yang sama pada objek yang sama untuk beberapa penafsiran.

## 2. Objek

Peirce sendiri menegaskan bahwa sebuah tanda adalah sesuatu yang dihubungkan dengan hal kedua, yaitu objeknya, dalam hal ini terkait dengan suatu kualitas, sedemikian rupa sehingga membawa hal ketiga, yakni interpretantnya, ke dalam relasi objek yang sama.

## 3. Interpretant

Interpretant yang dikemukakan belakangan ini bukanlah merupakan sebuah tanda, melainkan suatu kebiasaan atau disposisi yang bereaksi terhadap tanda dan *representament* sedemikian rupa sehingga sebuah objek langsung dihasilkan dengan atau tanpa semiosis.

Relasi triadis yang memperlihatkan hubungan antara representament, objek, dan interpretant sebagaimana diuraikan di atas, menurut Peirce juga mengungkapkan relasi triadis antara ikon, indeks, simbol sebagai berikut :

### 1. Ikon

Ikon dalam sistem pemikiran Peirce adalah tanda yang akan berfungsi jika ia menyerupai objeknya atau yang mirip dengan objeknya tersebut. Ikon adalah tanda yang dicirikan oleh persamaannya (*resembles*) dengan objek yang digambarkan. Ikon dalam pemikiran Peirce adalah tanda yang fungsi kerjanya memiripkan objek atau membuat sama.

### 2. Indeks

Indeks dalam pemikiran Peirce adalah tanda yang terhubung secara kausal dengan objeknya. Indeks merupakan tanda yang hubungan eksistensialnya langsung dengan objeknya. Sebuah indeks dapat dikenali bukan hanya dengan melihat objek sebagaimana halnya dengan ikon, namun yang perlu dipikirkan adalah hubungan antara dua objek tersebut.

### 3. Simbol

Simbol bagi Peirce adalah bentuk tanda yang didasarkan pada konvensi. Simbol adalah tanda yang memiliki hubungan dengan objeknya berdasarkan konvensi, kesepakatan, atau aturan. Simbol adalah sesuatu yang maknanya diterima sebagai suatu kebenaran melalui konvensi atau aturan dalam kehidupan dan kebudayaan masyarakat yang telah disepakati.

Film *Selamat Siang, Risa!* memiliki dua latar waktu yang berbeda, ketika Risa masih kecil dan ketika ia sudah dewasa, maksud dari dua hal tersebut ialah menggambarkan tahun 70-an dan saat ini, karena film ini memiliki alur maju-mundur. *Setting* properti yang digunakan dapat menggambarkan perbedaan waktu pada film *Selamat Siang, Risa!*. Properti yang digunakan untuk menggambarkan tahun 70-an atau ketika Risa masih kecil seperti penataan *setting* properti yang klasik didalam rumah Risa, mesin ketik lama yang digunakan oleh Pak Woko, juga penggunaan uang lama sebagai alat transaksi pada masa itu. Latar waktu ketika Risa sudah dewasa atau yang menggambarkan saat ini dapat dilihat dari penataan *setting* didalam kantor Risa, latar sosial hiruk pikuk kota, banyaknya kendaraan yang sudah *modern* terutama mobil yang ditumpangi Risa pada saat menuju kantor, serta menampilkan kehidupan sosial *modern* pada suatu kota. Kajian semiotika Charles Sanders Peirce akan digunakan peneliti dalam menganalisis tanda yang ada pada tiga unsur *setting* film *Selamat Siang, Risa!* yaitu, latar tempat, latar waktu, dan latar sosial, bagaimana fenomena sosial direpresentasikan dalam sebuah tanda. Teori Peirce digunakan untuk menjawab rumusan masalah kedua. Teori ini digunakan untuk melihat jenis tanda apa saja yang ada pada film *Selamat Siang, Risa!*.

### 2.2.3 Film

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008 : 410), Film merupakan selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) atau untuk tempat gambar positif (yang akan dimainkan dibioskop), lakon (cerita) gambar hidup. Pengertian secara harfiah film (sinema) adalah *Cinematographie* yang berasal dari *Cinema* + *tho* = *phytos* (cahaya) + *graphie* = *grhap* ( tulisan = gambar = citra ), jadi pengertiannya adalah melukis gerak dan cahaya (Fajriah, 2011: 1). Film disebut dengan melukis gerak dan cahaya karena dapat menggambarkan suatu adegan yang dilakukan oleh pemainnya.

Film merupakan salah satu bentuk hasil dari kebudayaan yang kehadirannya saat ini akrab dengan keseharian manusia (Mansur,1994 dalam Nur, 2011: 2). Kata film digunakan untuk segala sesuatu yang berhubungan dengan

media massa. Film merupakan teknologi hiburan massa untuk menyebarkan dan berbagai pesan skala luas, selain pers, radio, televisi (Bried,1983 dalam Nur 2008: 1). Film juga berfungsi sebagai media yang menyebarkan pesan positif guna untuk mengajak masyarakat menghindari tindak korupsi yang saat ini terjadi.

Film sangat dekat dengan penonton, karena selalu memanfaatkan media dalam penyampaian pesannya dalam bentuk adegan yang dilakukan oleh lakonnya.

Film juga merupakan bentuk dari media massa yang dapat menyebarkan pesan dengan keunggulan teknisnya (Sholihah,2011:1). Film adalah medium komunikasi yang ampuh, bukan saja untuk hiburan, tetapi juga untuk penerangan pendidikan (edukatif) secara penuh (media yang komplit) (Effendi, 2003 dalam Nur, 2008: 2). Hal tersebut dapat diartikan bahwa film tidak hanya sebagai hiburan, melainkan film juga memberikan dampak positif dalam penyampaian pesannya, salah satunya dalam hal edukatif.

Film yang ditemukan pada akhir abad ke-19 dan terus berkembang hingga hari ini merupakan ‘perkembangan lebih jauh’ dari teknologi fotografi. Perkembangan penting sejarah fotografi telah terjadi di tahun 1826 ketika Joseph Nicephore dari perancis membuat campuran dengan perak untuk membuat gambar pada sebuah lempengan timah yang tebal. Sejak ditemukan, perjalanan film terus mengalami perkembangan besar bersamaan dengan perkembangan atau kemajuan-kemajuan teknologi pendukungnya. Pada awalnya hanya dikenal film hitam putih dan tanpa suara atau dikenal dengan sebutan “film bisu”. Masa film bisu berakhir pada tahun 1920-an, setelah ditemukannya film bersuara. Film bersuara pertama diproduksi pada tahun 1927 dengan judul “Jazz Singer”, dan diputar pertama kali untuk umum pada 6 oktober 1927 di New York, Amerika Serikat. menyusul film berwarna di tahun 1930-an (Joseph, 2011: 12-14). Perkembangan film dari masa ke masa merupakan sebuah kemajuan. Pada masa lalu film hanya berfungsi sebagai media hiburan, semakin berkembangnya kebutuhan media di dalam masyarakat film saat ini berfungsi sebagai media komunikasi massa untuk menyampaikan pesan moral kepada khalayak luas.

Film pertama kali diperkenalkan di Indonesia pada 5 Desember 1900 di Batavia (Jakarta). Pada masa itu film disebut “Gambar Idoep”. Pertunjukan film pertama digelar di Tanah Abang dengan tema film dokumenter yang menggambarkan perjalanan Ratu dan Raja Belanda di Den Haag. Namun pertunjukan pertama ini kurang sukses karena harga karcisnya dianggap terlalu mahal. Pada 1 Januari 1901, harga karcis dikurangi hingga 75% untuk merangsang minat penonton. Pertengahan 90’an, film-film nasional yang tengah menghadapi krisis ekonomi harus bersaing keras dengan maraknya sinetron di televisi-televisi swasta. Laser Disc, VCD dan DVD hadir dan makin memudahkan masyarakat untuk menikmati film impor. Namun di sisi lain, kehadiran kamera-kamera digital berdampak positif juga dalam dunia film Indonesia, karena dengan adanya kamera digital mulailah terbangun komunitas film-film independen. Film-film yang dibuat di luar aturan baku yang ada. Film-film mulai diproduksi dengan spirit militan. Banyak film yang kelihatan amatir namun terdapat juga film-film dengan kualitas sinematografi yang baik, Film independen ini masih belum memiliki jaringan peredaran yang baik, sehingga film-film ini hanya bisa dilihat secara terbatas di ajang festival saja (Joseph, 2011: 15&17) Semakin berkembangnya teknologi, saat ini masyarakat dapat menonton film dengan mengakses internet. Banyak website yang memberikan ragam film untuk dikonsumsi khalayak luas.

Hingga saat ini perkembangan film Indonesia bukan hanya sebagai media hiburan bagi masyarakat tapi juga memiliki banyak tujuan diantaranya sebagai kampanye anti korupsi sebagai penyuluhan kepada masyarakat guna menyadarkan, agar terhindar dari tindak kecurangan korupsi, dan praktek suap yang terjadi.

#### 2.2.4 Film *Selamat Siang, Risa!*

Film yang disutradarai Ine Febriyanti ini menceritakan seorang perempuan bernama Risa yang menolak gratifikasi karena didikan dari keluarga untuk bekerja dengan jujur. *Setting* suasana dalam film mengajak penonton kembali pada tahun 70-an. Ayah Risa yang bernama Arwoko, Bekerja sebagai kepala gudang. Saat itu

dirinya mendapat ujian. Radio Republik Indonesia memberitakan bahwa dalam beberapa hari akan ada kenaikan harga beras karena gagal panen.

Sore hari saat Pak Woko pulang ke rumah, datanglah seorang juragan beras yang meminta dengan sangat agar Pak Woko bersedia menyewakan gudang kosongnya sebagai tempat penimbunan beras. Juragan itu memberikan uang yang cukup banyak untuk uang sewa. Namun Pak Woko tetap menolaknya dan akhirnya juragan itu pergi. Istri Pak Woko yang bernama Niken sedang mendengarkan dari ruangan lain, istri Pak Woko dan melihat kejadian itu. Pergolakan batin antara menerima dan menolak terjadi. Bahkan ketika anak keduanya sakit demam, ayah Risa tetap menolak uang sogokan itu.

Sebenarnya mereka sangat membutuhkannya, tapi di sisi lain mereka harus menghentikan praktek suap meskipun di skala kecil. Mereka memulai dari diri sendiri untuk berjuang melawan suap. Risa yang sedang menuju tempat kerjanya. Melihat jalanan yang macet, Risa pun turun dari mobilnya dan meneruskan dengan berjalan kaki. Dalam perjalanan dia melihat banyak praktek suap pengendara motor yang melanggar lalu lintas dengan memberi sejumlah uang kepada polisi.

Film *Selamat Siang, Risa!* secara struktur beralur mundur-maju. Bercerita tentang Risa mendapat uang sogokan saat bekerja. Mundur ke masa kecil ketika ayahnya juga mengalami hal yang sama. Kembali maju saat Risa sudah dewasa ia mendapati praktek suap yang terjadi di jalanan.

Film *Selamat Siang Risa!* merupakan film pendek karya Ine Febriyanti yang dirilis pada tahun 2012, dan disutradarai oleh Ine Febriyanti. Film *Selamat Siang Risa* diangkat dari kisah nyata ayah dari Ine Febriyanti yang berani menolak gratifikasi meskipun kondisi keuangan sedang memburuk. Suasana yang dirasakan langsung oleh Ine Febriyanti, dibagikan kepada masyarakat melalui media film yang berdurasi 17 menit 43 detik. Film *Selamat Siang Risa!* terdiri dari 42 *scene*, diproduksi selama tiga bulan untuk kepentingan kampanye anti korupsi.

Film *Selamat Siang, Risa!* mendapat penghargaan sebagai film terbaik dalam ajang penghargaan Piala Maya 2012 dan telah terpilih dalam pemutaran film di acara Cinemasia Film Festival Amsterdam pada bulan April 2013,

pemeran utama dalam film ini adalah Tora Sudiro yang telah memenangkan sebagai pria terfavorit diajang Festival Film Indonesia dan Festival Film Bandung. Dominique Diyose juga berperan dalam film *Selamat Siang, Risa!* yang telah memenangkan sebagai aktris terpuji dalam ajang Festival Film Bandung pada tahun 2006 (Saputra, 2016: 2-3). Film *Selamat Siang, Risa!* layak untuk diteliti karena mengajarkan kepada masyarakat betapa pentingnya nilai kejujuran. Film *Selamat Siang, Risa!* bertujuan untuk memberikan pengetahuan kepada masyarakat agar menghindari segala bentuk praktek korupsi.

#### 2.2.5 Representasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008), Representasi ialah sesuatu yang mewakili (KBBI, 2008: 1609). Representasi menurut *Baudrilard is a sacramental order*. Maksudnya representasi adalah sebuah perintah yang bersifat sakramen (suci). Representasi juga menyangkut tentang pembuatan makna. Apa yang direpresentasikan kepada khalayak melalui media adalah makna-makna tentang dunia (Putri, 2015 : 40). Fenomena sosial di dalam film *Selamat Siang, Risa!* direpresentasikan pada *setting*. Terlihat dari beberapa *scene* adegan adanya tindak kecurangan seperti gratifikasi dan pungutan liar yang ada pada film. Fenomena sosial yang ada pada film *Selamat Siang, Risa!* bertujuan untuk menyadarkan kita akan tindak kecurangan korupsi yang dapat meresahkan masyarakat. Berikut beberapa unsur yang dapat merepresentasikan fenomena sosial yang ada pada film *Selamat Siang, Risa!* :

##### a. Unsur Naratif

Unsur naratif berhubungan dengan aspek cerita atau tema film. Setiap film cerita tidak mungkin lepas dari unsur naratif. Setiap cerita pasti memiliki unsur-unsur seperti tokoh, masalah, konflik, lokasi, waktu, serta lainnya (Pratista, 2008: 2)

##### b. Unsur Sinematik

Unsur sinematik merupakan aspek-aspek teknis pembentukan film. Unsur sinematik mencakup empat bagian, yaitu *mise en scene*, *editing*, penataan suara, dan sinematografi. Masing-masing elemen sinematik tersebut juga saling

berinteraksi dan berkesinambungan satu sama lain untuk membentuk gaya sinematik secara utuh (Pratista, 2008: 1-2) Berikut beberapa unsur sinematik :

a) *Mise En Scene*

*Mise en scene* adalah segala hal yang terletak di depan kamera yang akan diambil gambarnya dalam sebuah produksi film. *Mise en Scene* berasal dari kata perancis yang memiliki arti “*putting in the scene*”. *Mise en Scene* terdiri dari empat unsur utama, yakni : *set* (latar), kostum dan tata rias karakter, pencahayaan, serta pemain dan pergerakannya termasuk akting. Unsur-unsur *mise en scene* secara keseluruhan mampu mendukung naratif serta membangun suasana dan *mood* sebuah film (Pratista, 2017: 97)

b) *Editting*

Definisi *editing* pada tahap produksi adalah proses pemilihan serta penyambungan gambar-gambar yang telah diambil. Sementara definisi *editing* setelah filmnya selesai (siap ditonton) adalah teknik-teknik yang digunakan untuk menghubungkan tiap *shot*-nya. Berdasarkan aspek temporal, *editing* dibagi menjadi 2 jenis, yakni *editing kontinu* dan *editing diskontinu*. *Editting kontinu* adalah perpindahan *shot* langsung tanpa terjadi lompatan waktu. Sebaliknya *editing diskontinu* adalah perpindahan *shot* dengan terjadi lompatan waktu (Pratista, 2017: 169-170).

c) Penata Audio

Suara dalam film dapat kita pahami sebagai seluruh suara yang keluar dari gambar, yakni dialog, musik, dan efek suara. Dialog adalah bahasa komunikasi verbal yang digunakan semua karakter di dalam maupun diluar cerita film (narasi). Sementara musik adalah seluruh iringan musik serta lagu, baik yang didalam, maupun diluar cerita film (musik latar). Sementara efek suara adalah semua suara yang dihasilkan oleh semua obyek yang ada di dalam maupun di luar cerita film. (Pratista, 2017: 197). Penata Suara atau *Audioman* adalah seorang dengan keahlian dan pengalaman dalam memproduksi dan mencampurkan suara melalui proses analog dan digital (Prakoso, 2010: 17).

#### d) Sinematografi

Sinematografi adalah kata serapan dari bahasa Inggris *Cinematography* yang berasal dari bahasa Latin sinema ‘gambar’. Sinematografi sebagai ilmu terapan merupakan bidang ilmu yang membahas tentang teknik menangkap gambar dan menggabung-gabungkan gambar tersebut sehingga menjadi rangkaian gambar yang dapat menyampaikan ide (dapat mengemban cerita). Sinematografi mempunyai objek yang sama dengan fotografi yakni menangkap pantulan cahaya yang mengenai benda, karena objeknya sama maka pantulannyapun mirip. Perbedaannya, peralatan fotografi menangkap gambar tunggal, sedangkan sinematografi menangkap rangkaian gambar. Jadi sinematografi adalah gabungan antara fotografi dengan teknik perangkaian gambar atau dalam sinematografi disebut montase (montage) (Miyarso, 2009 dalam Wicaksono, 2015: 20).

Sinematografi mencakup perlakuan sineas terhadap kamera serta stok filmnya. Seorang sineas tidak hanya sekedar merekam sebuah adegan semata namun juga harus mengontrol dan mengatur bagaimana adegan tersebut diambil, seperti jarak, ketinggian, sudut, lama pengambilan, dan sebagainya (Pratista, 2008: 89)

#### 2.2.6 Fenomena Sosial

Fenomena Sosial dapat diartikan sebagai gejala-gejala atau peristiwa-peristiwa yang terjadi dan dapat diamati dalam kehidupan sosial. Salah satu fenomena sosial yang terdapat dalam kehidupan kita sehari-hari adalah adanya masalah-masalah sosial yang timbul baik dalam kehidupan keluarga maupun masyarakat (Baramuli, 2013: 5)

Fenomena sosial yang terjadi pada film *Selamat Siang, Risa!* direpresentasikan melalui adanya gratifikasi, dan pungli (pungutan liar). Tindak kecurangan yang dilakukan oleh oknum tertentu dalam film *Selamat Siang Risa!* mampu menjadi sebab terjadinya tindak korupsi, mengingat tahun 70-an, korupsi sudah dikenal dalam masyarakat. Krisis yang berkepanjangan mengakibatkan tindak kejahatan dan kecurangan kerap terjadi. Masyarakat ingin *survive* menghadapi gempuran krisis, namun banyak yang menempuh berbagai tindak kecurangan seperti gratifikasi dan pungutan liar. Representasi tindak kecurangan

yang dilakukan oknum tertentu dalam film *Selamat Siang Risa!* berupa gratifikasi dan pungutan liar.

a. Gratifikasi

Gratifikasi ialah pemberian dalam arti luas, yakni meliputi pemberian uang, barang, rabat (discount), komisi, pinjaman tanpa bunga, tiket perjalanan, fasilitas penginapan, perjalanan wisata, pengobatan cuma-cuma, dan fasilitas lainnya. Gratifikasi tersebut baik yang diterima di dalam negeri maupun di luar negeri dan yang dilakukan dengan menggunakan sarana elektronik atau tanpa sarana elektronik (UU Pemberantasan Tipikor : Pasal 12B dalam KPK, 2014: 13)

Representasi dari tindak gratifikasi dalam film *Selamat Siang, Risa!* dilakukan oleh seorang juragan beras yang ingin menyewa gudang untuk menimbun beras. Juragan beras menyodorkan sejumlah uang kepada Arwoko, kepala pengelola gudang, agar niatnya dapat direalisasikan. Arwoko digambarkan sempat tergiur dengan *iming-iming* uang, dan himpitan ekonomi hampir membuatnya luluh.

b. Pungli (Pungutan Liar)

Pungli akronim, dari pungutan liar. Pungutan yang berarti mengambil, menarik dan liar yang berarti tidak resmi, tanpa izin resmi dari yang berwenang. Jadi pungli berarti mengambil sesuatu dengan cara yang tidak resmi atau menarik sesuatu tanpa izin yang berwenang. (Zaman, 2011 : 40)

Pungli berasal dari frasa pungutan liar yang secara etimologis dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang memungut bayaran/meminta uang secara paksa. Jadi pungli merupakan praktek kejahatan. Pungutan liar merupakan perbuatan yang dilakukan oleh seseorang atau Pegawai Negeri atau Pejabat Negara dengan cara meminta pembayaran sejumlah uang yang tidak sesuai atau tidak berdasarkan peraturan yang berkaitan dengan pembayaran tersebut. Sering kali hal ini disamakan dengan perbuatan pemerasan (Sinambela, 2006 dalam Rahmatullah, 2014: 41-42).

Pungutan liar dalam film *Selamat Siang Risa!* direpresentasikan melalui seorang polisi yang meminta sejumlah kepada pengendara motor yang terkena

razia. Adanya hukum yang diberlakukan, melarang dengan tegas bagi siapa saja yang melakukan tindakan pungli.

Gratifikasi dan pungutan liar merupakan tindakan berskala kecil yang menjadi cikal bakal korupsi. Tindak gratifikasi, dan pungutan liar bahkan korupsi hingga saat ini masih ada dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Adapun yang menjadi faktor penyebab tindak kejahatan korupsi antara lain sebagai berikut:

a) Faktor Politik

Politik merupakan salah satu penyebab terjadinya korupsi. Hal ini dapat dilihat ketika terjadi instabilitas politik, kepentingan politis para pemegang kekuasaan, bahkan ketika meraih dan mempertahankan kekuasaan.

b) Faktor Hukum

Adanya produk hukum yang tidak bagus, dapat menjadi penyebab terjadinya korupsi, praktik penegakan hukum juga masih dililit berbagai permasalahan yang menjauhkan hukum dari tujuannya.

c) Faktor Ekonomi

Faktor ekonomi juga merupakan salah satu penyebab terjadinya korupsi. Hal itu dapat dijelaskan dari pendapatan atau gaji yang tidak mencukupi kebutuhan (Kemendikbud, 2011: 41-43).

Film sebagai media komunikasi massa memiliki kekuatan potensial untuk mempengaruhi cara publik berpikir, bersikap, dan berperilaku atas isu tertentu. Film dapat bersinergi dengan televisi, radio, atau surat kabar.

Film *Selamat Siang, Risa!* mengajarkan kepada masyarakat betapa pentingnya nilai-nilai kejujuran. Maksud dan tujuan untuk memberikan pengetahuan kepada masyarakat luas agar menghindari segala bentuk praktek korupsi. Tanpa disadari praktek korupsi sebetulnya begitu dekat dengan kehidupan sehari-hari. (Saputra, 2016 : 46)

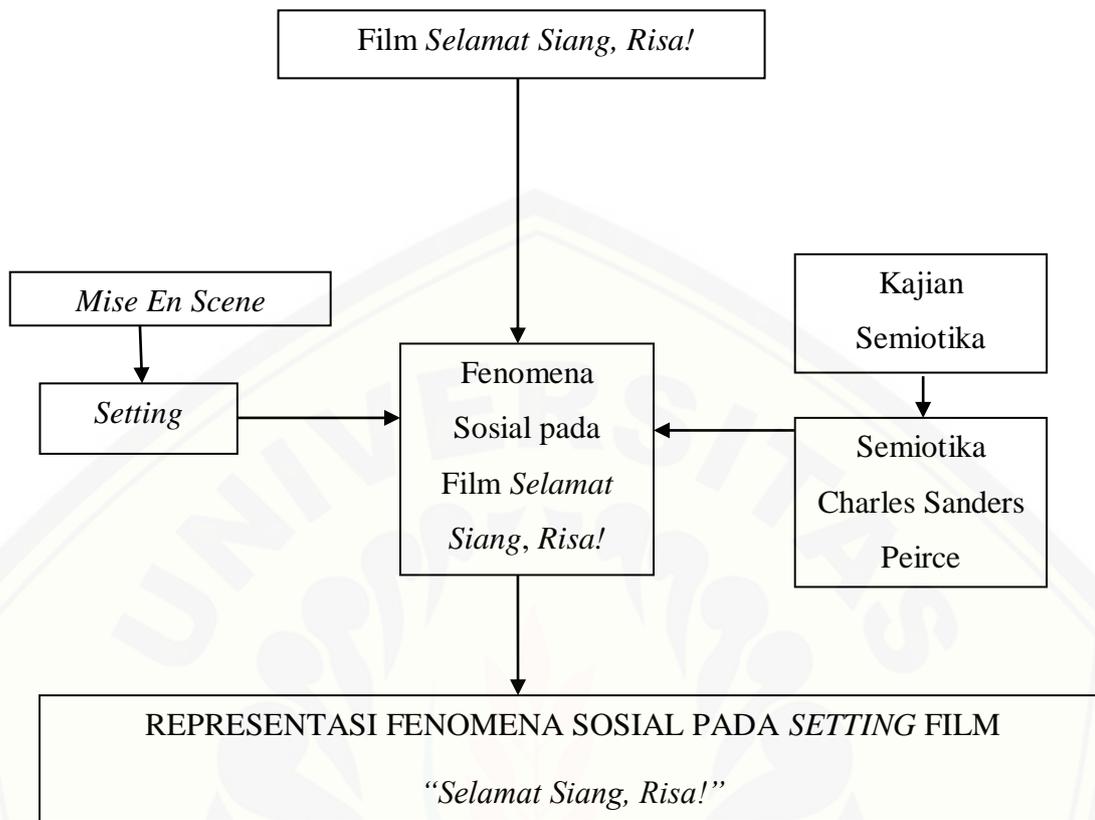
*Setting* pada film *Selamat Siang, Risa!* dapat ditinjau dari adanya berbagai tindak kecurangan dalam film *Selamat Siang Risa!* direpresentasikan dalam rangkaian *shots*. Gambaran dari tindak kecurangan diantaranya adegan Pak Woko yang sedang berbicara dengan juragan beras ,bernama Koh Abeng di ruang tamu rumahnya. Koh Abeng melakukan tindak gratifikasi dengan memberikan sejumlah

uang untuk menyuap Pak Woko agar diperbolehkan menyewa gudang sebagai tempat penimbunan beras, sementara pada saat itu sedang terjadi krisis bahan pangan. Penimbunan beras juga merupakan tindak kecurangan, karena beras akan ditimbun dalam jumlah banyak saat krisis untuk mengurangi beras yang beredar dalam masyarakat. Harga beras pun menjadi mahal, sehingga para juragan beras seperti Koh Abeng mengedarkan beras dalam jumlah tertentu untuk memperoleh keuntungan. Penimbunan beras menjadi cikal bakal terjadinya inflasi, dan memicu tindak kecurangan lainnya.

*Setting* film *Selamat Siang, Risa!* dapat dilihat saat Risa sudah dewasa, gratifikasi masih terjadi, dan praktek pungli di jalan yang sedang dilakukan oleh seorang polisi kepada pengendara motor. Gambaran kantor dan hiruk-pikuk perkotaan *modern* dalam film ini mendukung untuk merepresentasikan fenomena tindak kecurangan yang terjadi pada film *Selamat Siang, Risa!*.

### **2.3 Kerangka Konseptual**

Konsep adalah ide abstrak yang dapat digunakan untuk mengadakan klasifikasi atau penggolongan yang pada umumnya dinyatakan dengan suatu istilah atau rangkaian kata (lambang bahasa) (Soedjadi, 2000 : 14). Kerangka Konseptual berisi konsep-konsep yang disaringkan dari teori yang sudah ada sebagai dasar pemikiran yang akan digunakan dalam penelitian (Wibowo,*dkk*, 2016:50). Fungsi pembuatan kerangka konseptual adalah untuk membantu peneliti agar penelitian tetap berjalan pada koridor yang sama.



Bagan 2.1 Kerangka Konseptual  
(Doc. Amelia Putri Nuryanti, 04 Desember 2017)

Penelitian diawali dengan mengamati Film *Selamat Siang, Risa!*. Selanjutnya, penulis menganalisis representasi fenomena sosial yang ada pada film *Selamat Siang, Risa!* menggunakan aspek *setting* dan menggunakan kajian semiotika Charles Sanders Peirce untuk menganalisis tanda pada *setting* properti yang ada dalam film. Penelitian difokuskan pada unsur sinematik, utamanya aspek *setting* yang memiliki tiga unsur yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Beberapa aspek tersebut akan mengkaji fenomena sosial pada film *Selamat Siang, Risa!*. sehingga dapat merepresentasikan fenomena sosial yang ada pada film.

### BAB 3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan tuntutan tentang bagaimana secara berurut penelitian dilakukan, menggunakan alat dan bahan apa prosedurnya bagaimana. (Widi, 2010 : 68). Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif dengan pendekatan deskriptif atau lebih sering disebut analisis isi deskriptif (Fahmi, 2014 : 34). Penelitian dalam pelaksanaannya memiliki beberapa tahapan. Tahapan-tahapan yang harus dilalui meliputi pengumpulan data, pengamatan, hingga melakukan analisis terhadap data.

#### 3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian yang berjudul *Representasi Fenomena Sosial Pada Setting Film "Selamat Siang, Risa!"* menggunakan metode analisis kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengeksplorasi dan mengklasifikasikan suatu fenomena atau kenyataan sosial, dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti (Aripin& Salam, 2006:13). Pendekatan kualitatif adalah merupakan pendekatan yang di dalam usulan penelitian, proses, hipotesis, analisis data, dan kesimpulan, data sampai dengan penulisannya mempergunakan aspek-aspek kecenderungan, non perhitungan numerik, situasional deskriptif, *interview* mendalam, analisis isi, bola salju dan *story* (Pujileksono, 2015 : 35). Penelitian ini memfokuskan pada Penataan aspek *Setting* untuk mengetahui fenomena sosial yang ada pada film *Selamat Siang, Risa!* menggunakan kajian semiotika Charles Sanders Peirce untuk menganalisis tanda pada *setting* film.

### 3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian mengenai *Representasi Fenomena Sosial Pada Setting Film "Selamat Siang, Risa!"* sudah dilakukan oleh peneliti sejak 25 September 2017. Observasi dengan mengamati film *Selamat Siang, Risa!* dilakukan sejak awal Juli 2017.

### 3.3 Situasi Sosial

Penelitian mengenai film *Selamat Siang, Risa!* terkait dengan *setting* untuk merepresentasikan fenomena sosial dipilih dengan pertimbangan situasi sosial yang berkembang di dalam masyarakat. Adanya berbagai tindak kecurangan yang dilakukan oknum tertentu seperti gratifikasi, dan pungutan liar, mampu menjadi cikal bakal korupsi yang terjadi hingga saat ini. Film *Selamat Siang Risa!* bertujuan sebagai media kampanye anti korupsi, dan menanamkan nilai-nilai kejujuran pada masyarakat. Film yang dirilis pada tanggal 26 Januari 2012 bertujuan untuk penyuluhan masalah korupsi di sekolah-sekolah awalnya, dan telah terpilih dalam pemutaran film di acara Cinemasia Film Festival Amsterdam pada bulan april 2013.

### 3.4 Desain Penelitian

Desain Penelitian dibuat untuk menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuannya. Penelitian berjudul *Representasi Fenomena Sosial Pada Setting Film "Selamat Siang, Risa!"* ditinjau dari aspek *setting* menetapkan peneliti sebagai *human instrument*. Menurut Sugiyono (2009), instrument penelitian merupakan suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati, secara spesifik fenomena ini disebut variabel penelitian.

Penelitian berjudul *Representasi Fenomena Sosial Pada Setting Film "Selamat Siang, Risa!"* ditinjau dari aspek *setting* menetapkan peneliti sendiri yang berperan sebagai instrumen dalam melakukan penelitian secara langsung. Peneliti menjadi alat untuk mencari permasalahan serta pemecahannya. Data diperoleh dari pengamatan film *Selamat Siang, Risa!* utamanya dalam aspek *setting* untuk merepresentasikan fenomena sosial, dan studi kepustakaan dengan mencari referensi terkait. Kualitas data penelitian akan dinilai dari sumber data di peroleh. Peneliti mempertimbangkan mencari data-data melalui referensi jurnal, literatur hukum, dan undang-undang tentang korupsi. Validitas analisis, penafsiran, dan kesimpulan dalam penelitian, diukur dengan wawasan yang dimiliki peneliti.

### 3.5 Teknik dan Alat Perolehan Data

#### 3.5.1 Teknik Perolehan Data

Menurut Moleong (2009:151), analisis data merupakan penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah untuk dibaca dan diinterpretasikan. Interpretasi merupakan upaya untuk memperoleh arti dan makna yang lebih mendalam dan luas terhadap hasil penelitian yang akan dilakukan. Peneliti menggunakan pendekatan secara kualitatif untuk memperoleh jawaban atas permasalahan menyangkut Representasi Fenomena Sosial Pada *Setting* Film "*Selamat Siang, Risa!*". Pendekatan kualitatif lebih memperhitungkan proses, daripada hasil. Menyikapi hal tersebut, peneliti tidak menggunakan metode wawancara dan kuesioner dalam mengumpulkan data. Keseluruhan data yang diperoleh adalah data sekunder. Teknik dalam memperoleh data pada penelitian kali ini dapat dijabarkan sebagai berikut :

##### a. Observasi

Observasi dilakukan dengan mengamati film *Selamat Siang, Risa!*. Tujuan dari mengamati film *Selamat Siang, Risa!* adalah agar peneliti secara jelas memahami jalan cerita, konflik, dan penataan *setting* dalam film. Representasi fenomena sosial yang ada pada film, dengan

menggunakan aspek *setting* yang ada pada film *Selamat Siang, Risa!* dan dikaji menggunakan kajian semiotika Charles Sanders Peirce untuk menganalisis tanda pada *setting* film. Fenomena sosial dalam film *Selamat Siang, Risa!* diperoleh dengan pengamatan ini, dan dibuktikan dengan aspek *setting*.

#### b. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan sebagai usaha untuk mencari informasi penting dengan mempelajari berbagai literatur terkait kajian sinematik. Literatur diperoleh peneliti dari literatur hukum dan jurnal, maupun dari berbagai *website* yang menyediakan literatur secara digital. Tujuan dari studi pustaka adalah agar peneliti memperoleh pondasi pemikiran dalam penelitian, selain untuk memperoleh berbagai informasi terkait, dan menambah wawasan.

#### 3.5.2 Alat Perolehan Data

Sumber data dalam penelitian yang sedang berlangsung, utamanya berupa literatur tertulis didapat dari hasil perkuliahan peneliti. Sumber lain diperoleh dari literatur jurnal dan literatur hukum serta website-website terkait. Alat-alat yang digunakan dalam memperoleh data dalam penelitian ini adalah *notebook* yang terkoneksi dengan internet untuk mencari informasi secara digital, baik itu berupa *e-book*, jurnal ilmiah, skripsi, maupun berita.

### 3.6 Teknik Penyajian Data

Penyajian data merupakan pengolahan data setengah jadi dan seragam dalam bentuk tulisan dengan alur dan tema yang jelas untuk diolah lebih lanjut. Penyajian data yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah bersifat naratif, dimaksudkan untuk memahami apa yang terjadi serta merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami (Pujileksono, 2015:152). Adapun aktivitas dalam analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

### 3.6.1 Reduksi Data

Reduksi data dilakukan dengan cara menyeleksi data yang digunakan, dan yang tidak digunakan dalam penelitian. Reduksi data pada penelitian berjudul *Representasi Fenomena Sosial Pada Setting Film “Selamat Siang, Risa!”* difokuskan pada aspek *setting* dalam *scene* dan *shots* yang menampilkan berbagai bentuk kecurangan sebagai fenomena sosial dan dikaji menggunakan kajian semiotika Charles Sanders Peirce untuk menganalisis tanda yang ada pada film *Selamat Siang, Risa!*.

### 3.6.2 Sajian Data

Sajian data adalah tahapan setelah data yang diperoleh direduksi sesuai kebutuhan penelitian. Data dalam penelitian yang berjudul *“Representasi Fenomena Sosial Pada Setting Film “Selamat Siang, Risa!”* disajikan dalam bentuk *screenshot shots* yang menampilkan fenomena sosial ditinjau dari aspek *setting*. Potongan *shot* yang menampilkan fenomena sosial yang ada dalam film *Selamat Siang, Risa!* akan dianalisis ruang dan waktu alur peristiwa itu terjadi dan akan dikaji menggunakan kajian semiotika Charles Sanders Peirce untuk menganalisis tanda yang ada pada *setting* film *Selamat Siang, Risa!*

### 3.6.3 Penarikan Simpulan dan Verifikasi Data

Penarikan simpulan ini didasarkan atas penilaian melalui analisis dari fakta-fakta (data) untuk melihat apakah hipotesis yang diajukan diterima atau tidak (Hardani, *dkk*, 2013-2014 :3.6). Ketika semua diuji kebenarannya, sehingga menghasilkan suatu kesimpulan yang dapat dipertanggung jawabkan. Penarikan kesimpulan yang dilakukan oleh peneliti yaitu *Representasi Fenomena Sosial Pada Setting Film “Selamat Siang, Risa!”* dengan demikian, akan menemukan hasil akhir dari peneliti yang dilakukan.

## BAB 5. PENUTUP

### 5.1. KESIMPULAN

Sebagai bagian dari media massa, saat ini film juga berperan sebagai media yang dapat berpengaruh besar bagi khalayak. Salah satunya film *Selamat Siang, Risa!* yang bertujuan sebagai kampanye anti korupsi, guna untuk menyadarkan kita bahwa disekitar kita masih banyak berbagai macam tindak kecurangan korupsi yang dapat meresahkan rakyat, terutama rakyat kecil.

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa *setting* pada film *Selamat Siang, Risa!* untuk merepresentasikan fenomena sosial dibentuk melalui proses analisis tanda, untuk menganalisis tanda pada film *Selamat Siang, Risa!* peneliti menggunakan kajian semiotika Charles Sanders Peirce seperti adanya gratifikasi dan pungutan liar. Representasi Fenomena sosial pada *setting* film *Selamat Siang, Risa!* dapat dibuktikan dengan cara sineas dalam mengambil *shot* properti serta latar tempat yang dapat mewakili adanya fenomena sosial yang sedang terjadi.

Adanya penggambaran seseorang yang jujur dalam bekerja seperti Pak Woko dan Risa dalam film *Selamat Siang, Risa!* merupakan cara sineas untuk menggambarkan minimnya orang yang jujur dalam bekerja dan bertanggung jawab pada jabatannya hingga saat ini. Banyak cara yang dilakukan untuk mendapat keuntungan tanpa memikirkan dampak bagi rakyat kecil.

Berbagai masalah fenomena sosial tersebut dapat dilihat dari properti dan latar waktu yang ada pada film *Selamat Siang, Risa!*, mulai dengan latar tahun 70-an ketika Risa masih kecil, hingga Risa sudah dewasa. Sineas ingin menunjukkan kepada penonton bahwa masalah penyuapan sudah terjadi sejak tahun 70-an hingga saat ini. Sineas mengambil contoh seorang pejabat negara, yang ingin mengambil keuntungan dari jabatan yang dimilikinya. Tujuan sineas dari pembuatan film *Selamat Siang, Risa!* berharap adanya perubahan pada masyarakat kita untuk mengurangi tindak kecurangan korupsi.

Analisis dari film *Selamat Siang, Risa!* yang terpenting adalah bagaimana kita dalam memaknai pesan moral yang disampaikan. Film *Selamat Siang, Risa!*

menggambarkan realitas yang terjadi saat ini, dimana para pejabat negara yang masih berperan aktif. Permasalahan korupsi yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari bukan hal yang aneh lagi dalam kehidupan masyarakat. Permasalahan korupsi sangat merugikan masyarakat dan harus dicerna oleh setiap individu agar tercipta masyarakat yang bersih.

## 5.2. Saran

Tujuan dari pembuatan film *Selamat Siang, Risa!* untuk kampanye anti korupsi sebagai bentuk penyuluhan terhadap masyarakat dan didukung oleh organisasi resmi pemerintahan. Adanya pesan mendalam yang ingin disampaikan sineas kepada masyarakat, guna menyadarkan masyarakat untuk terhindar dari masalah korupsi yang saat ini masih terjadi. Peneliti menyarankan agar sineas terus memberikan film yang berkualitas tidak hanya menghibur tetapi mengandung pesan moral guna memberikan perubahan positif bagi masyarakat, terutama masyarakat Indonesia. Semoga penelitian ini memberikan kontribusi dan dorongan untuk terus mengkaji pesan yang terkandung dalam film.

**DAFTAR PUSTAKA****Buku Teks**

Bried, Sean Mac.1983. *Komunikasi dan Masyarakat Sekarang dan Masa Depan, Aneka Suara Satu Dunia*.Jakarta: PN Balai Pustaka Unesco.

Effendi, Onong Uchjana. 2003. *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Cipta Aditya Bakti.

Hardani, Djoko Pontjo, Palgunadi, dan Zainunnuroni, M. 2013-2014. *Ilmu Kealaman Dasar*. Buku Tidak Dipublikasikan, Jember: Universitas Jember.

Komisi Pemberantasan Korupsi. 2014. *Buku Saku Memahami Gratifikasi*.Jakarta: Komisi Pemberantasan Korupsi Republik Indonesia.

Mansur, Mustofa. 1994. *Jalan Dakwah*. Jakarta:Pustaka Ilmiah.

Miyarso, Estu. 2009. *Pengembangan Multimedia dan Pengantar Sinematografi*. Yogyakarta: Bina Citra.

Moleong, J.L. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Resdakarya.

Nurgiyantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Edisi Pertama. Yogyakarta: Homerian Pustaka.

Pratista, Himawan. 2017. *Memahami Film*. Edisi Kedua. Yogyakarta: Montase Press.

Pujileksono, Sugeng. 2015. *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Malang: Intrans Publishing.

Pusat Bahasa Departement Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.

Salam, S. dan Aripin. 2006. *Metodelogi Penelitian Sosial*. Jakarta: UIN Perss.

Sinambela, Lijan Poltak. 2006. *Reformasi Pelayanan Publik: Teori, Kebijakan dan Implementasi*. Jakarta: Sinar Grafika.

Sugihastuti dan Suharto. 2010. *Kritik Sastra Feminis Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.

Soedjadi. 2000. *Kiat Pendidikan Matematika di Indonesia (Konstansi Masa Kini Menuju Harapan Masa Depan)*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas.

Taneko, Soleman B. 1993. *Struktur dan Proses Suatu Pengantar Sosiologi Pembangunan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Tim Penulis Buku Pendidikan Anti Korupsi. 2011. *Pendidikan Anti Korupsi Untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.

Widi, K.R. 2010. *Asas Metodologi Penelitian (Sebuah pengenalan dan penuntun langkah demi langkah penelitian)*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Wibowo, Rudi, Zufikar, Paramu, Ratno, Addy, ..., Nawiyanto. 2016. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Berlaku untuk Penulisan Tugas Akhir Program D3, S1 s.d. S3 dan Profesi di Lingkungan UNEJ)*. Jember: UPT Penerbitan Universitas Jember.

### **Skripsi/ Tesis/ Disertasi**

Fahmi, M.I. 2014. *Dimensi-dimensi Kekerasan Dalam Film Fast and Fourios 6*. Skripsi Tidak Dipublikasikan. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

Fajriah, Nurlaelatul. 2011. *Analisis Semiotik Film CIN(T)A Karya Sammaria Simanjuntak*. Skripsi Tidak Dipublikasikan. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.

Joseph, Dolfi. 2011. *Landasan Konseptual dan Perancangan Pusat Apresiasi Film di Yogyakarta*. Skripsi Tidak Dipublikasikan. Yogyakarta: Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

Kharisma, Eva. 2016. *Studi Analisis Fenomena Sosial Keagamaan "DUTA" Di Kota Kayuagung Kab. OKI*. Skripsi Tidak Dipublikasikan. Palembang: Universitas Islam Negeri Raden Fatah.

Mukhasanah, Imti. 2015. *Representasi Simbol Feminisme Dalam Iklan Televisi: Analisis Semiotika Iklan Top White Coffee Versi Raline Shah*. Skripsi Tidak Dipublikasikan. Jember: Universitas Jember

Mustansyir, Rizal. 2011. *Filsafat Tanda Charles Sanders Peirce Dalam Perspektif Filsafat Analitis Dan Relevansinya Bagi Budaya Kontemporer Di Indonesia*. Disertasi Tidak Dipublikasikan. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

- Nur, Sukarsih. 2008. *Analisis Wacana Pesan Moral Dalam Film Naga Bonar Karya Asrul Sani*. Skripsi Tidak Dipublikasikan. Jakarta: Universitas Negeri Islam Syarif Hidayatullah.
- Prakoso, Panca Hasto. 2010. *Peran Penata Suara Dalam Program Live "Sensasi Artis" Di Stasiun Televisi SCTV*. Skripsi Tidak Dipublikasikan. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Rahmatullah, Nabila Zoraya. 2014. *Tinjauan Kriminologis Terhadap Pungutan Liar Oleh Penyelenggara Pendidikan Di Sekolah Yang Berada Di Wilayah Hukum Kota Makassar Tahun (2011-2013)*. Skripsi Tidak Dipublikasikan. Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Santoso, Sukrisno. 2010. *Resume Buku Teori Pengkajian Fiksi Karya Burhan Nurgiyantoro*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Saputra, Muhammad Iman. 2016. *Analisis Wacana Perlawanan Korupsi Dalam Film Selamat Siang, Risa! "Karya : Ine Febriyanti"*. Skripsi Tidak Dipublikasikan. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Jainuri, Arif. 2016. *Kontruksi Estetis Interaksi Manusia dengan Simbol-Symbol Negara dari Aspek Mise en Scene Pada Film Tanah Surga Katanya*. Skripsi Tidak Dipublikasikan. Jember: Universitas Jember
- Lantu, Dewi Puspita Sari. 2017. *Analisis Representasi Budaya Lokal Banyumas Melalui Mise en Scene dan Dialog dalam Film Sang Penari*. Skripsi Tidak Dipublikasikan. Yogyakarta : Institut Seni Indonesia Yogyakarta
- Sholihah, Siti Qoriatun. 2011. *Analisis Wacana Pesan Dakwah Film Dalam Mihrab Cinta*. Skripsi Tidak Dipublikasikan. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.

Zaman, Nuruz. 2011. *Sanksi Pidana Pungli oleh Pihak Sekolah (Suatu Tinjauan Hukum Positif dan Hukum Pidana Islam)*. Skripsi Tidak Dipublikasikan. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.

#### **Artikel Jurnal Ilmiah**

Baramuli, Lidya Eunike Ibrahim. 2013. Fenomena Komunikasi Keluarga TNI Angkatan Darat Asrama Sapta Marga IV Kelurahan Sario Kota Baru. *JURNAL ACTA DIURNA* 2(4): 1-13.

Hajaroh, Mami. 2009. *Paradigma, Pendekatan dan Metode Penelitian Fenomenologi*. Jurnal Ilmiah FIP Universitas Negeri Yogyakarta: 1-21.

Susiani, Tutik dan Sri Siswanti. 2013. Visualisasi Pertumbuhan Janin Dalam Rahim Manusia Sebagai Alternatif Media Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Sinus*. 10(1): 19-28.

Wahyudin., Wahyudi, Subandi., Robbi, M. Isnaeni Agus. 2015. Visualisasi Masjid Agung Rongkasbitung Berbasis 3D Dengan Menggunakan Google Sketchup & After Effect. *Jurnal PROSISKO*. 2(2): 62-68

#### **Artikel dari Internet**

NN.Tahun Tidak Diketahui.KPK, *Transparency Internasional Indonesia, Management System*. <http://karikatur.hol.es/wp-content/uploads/2015/06/resensi-film-risa.pdf>. (Diakses Tanggal 05 Desember 2017)